

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Keluarga merupakan suatu kunci penentu dalam keberhasilan pendidikan pada anak, terutama orang tua karena pada masa-masa pertumbuhan awal seorang anak banyak dihabiskan di lingkungan keluarganya. Keluarga juga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan yang paling utama (Vinayastri, 2015). Pendidikan karakter pertama dan utama oleh seorang anak didapatkan dari lingkungan keluarga (Maemunah, 2016).

Pendidikan paling utama adalah mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa seutuhnya, yaitu manusia yang berpengetahuan dan beriman, memiliki ketrampilan dan berakhlak, sehat secara jasmaniah dan ruhiyah mempunyai kepribadian yang baik serta bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungan disekitarnya dalam bermasyarakat. Pada umumnya pendidikan dasar dimulai dari keluarga, sikap, perilaku, ataupun sifat seseorang merupakan hasil dari didikan ayah dan ibu kepada anaknya sebab keluarga adalah sarana awal bagi anak untuk memulai mengenal proses kehidupan (Lubis & Ali, 2020).

Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa kanak-kanak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri. Menurut Mashar (2011) perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan

mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire sebagai psikolog yang pertama kali mengungkapkan mengenai kecerdasan emosional. Dikatakan bahwa sifat-sifat emosional sangat penting dalam memperoleh kesuksesan hidup. Empati, mengekspresikan dan memahami perasaan, manajemen kemarahan, kemandirian, fleksibilitas, *problem solving*, ketekunan, solidaritas, ramah, dan menghormati adalah beberapa dari sifat-sifat penting yang harus dimiliki anak (Ekawati, 2016).

Anak-anak diajarkan untuk mengatur emosinya di usia muda agar dapat menenangkan diri, ini adalah metode terbaik untuk melakukannya seiring bertambahnya usia mereka. Proses belajar dapat dilakukan dalam konteks keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah orang tua, yang merupakan pendidik utama dalam semua proses pendidikan. Peran mereka sangat penting dalam setiap perkembangan anak, orang tua bertanggung jawab untuk mengajar, merawat, dan mengarahkan anak-anak mereka ke fase-fase tertentu sehingga mereka siap secara social (Sari et al., 2020).

Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak sangatlah besar selain memberikan kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberikan penguatan lewat pemberian ransangan kepada anak. Mayar (2013) menyatakan orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya, guru dan orang tua harus sejalan dalam memberikan pengasuhan, pembelajaran dan pendidikan pada anak sehingga anak tidak bingung dalam melaksanakannya. Sebelumnya orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah untuk didik dan diasuh dalam rangka mengoptimalkan aspek perkembangan anaknya.

Menurut Robbiyah (2018) di dalam lingkungan keluarga anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku penting bagi kehidupannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi mental emosional pada anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, membimbing anak dalam keluarga.

Mengasuh itu menjaga dengan cara merawat, dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Sumandar, 2017).

Berdasarkan penelitian dari Luluk (2018) kecerdasan emosional 8 peserta didik kelompok B5 tergolong masih relatif kurang. Hal ini terlihat dari mudah marah apabila disinggung oleh temannya, takut mengungkapkan apa yang dirasakan seperti menahan BAK, bersikap pendiam dan jarang berkomunikasi dengan temannya, kurang peduli dengan arahan yang diberikan dari guru, anak yang memilih-milih teman dalam bermain, serta anak yang tidak mau menunggu giliran. Kurangnya kemampuan anak dalam mengelola emosi ini terkait dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak. Pemahaman orang tua masih kurang tentang pentingnya pola asuh kepada anak dalam mengoptimalkan kecerdasan anak, salah satunya kecerdasan emosional.

Sedangkan penelitian dari Ike (2014) di wilayah SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta, berdasarkan wawancara pada dengan guru, ditemukan fakta bahwa, ada beberapa siswa yang bertengkar dengan teman sekelas yang menandakan kurangnya tingkat penyesuaian diri, ada siswa yang justru pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya, siswa yang membolos, siswa yang suka mengejek teman lainnya sampai dengan siswa yang sering menangis karena ejekan temannya. Selain itu, ada siswa yang bersikap di luar batas kewajaran anak-anak seusianya. Salah satu sikap yang dilakukan siswa itu adalah suka mengganggu teman sekelasnya. Hal ini dikarenakan kedua orang tua yang telah bercerai sehingga anak tersebut kurang mendapatkan perhatian, dan pengasuhan dari kedua orang tuanya..

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kampung sumur lubang yaitu kecerdasan yang dimiliki oleh anak-anak usia dini berbeda-beda sehingga ada beberapa anak yang memiliki sikap emosi yang berlebihan, seperti jika keinginan anak tersebut tidak dituruti atau dipenuhi maka anak tersebut akan marah, lalu menangis berlebihan sehingga mengakibatkan tantrum, bukan hanya itu saja ada beberapa anak jika sedang bermain

bersama teman-temannya, jika anak tersebut tidak diberi mainan yang dia inginkan maka anak tersebut akan marah dan bertengkar dengan temannya sehingga mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas diungkapkan oleh anak-anak seusianya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam kecerdasan emosional anak usia dini, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun?
- b. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun?
- c. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun
- b. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun
- c. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan pendidikan khususnya mengenai pola asuh orang tua pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

- b. Hasil penelitian ini digunakan sebagai pijakan penulis berikutnya bahwa pentingnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat untuk mendidik anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia dini secara optimal.
 - b. Bagi Anak

Anak memahami dan dapat mengatur emosi akibat pola asuh orang tua yang tepat.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memiliki subbab. Bab dan subbab terdiri sebagai berikut:

Bab I memuat tentang pendahuluan yang merupakan awal penulisan. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan. Bab II memuat tentang kajian pustaka, yang membahas tentang teori-teori dasar pada penelitian. Pada kajian pustaka ini membahas tentang pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional pada anak usia dini, aspek-aspek kecerdasan emosional. dan juga mengenai penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang berisi desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Bab IV memuat tentang hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional pada anak usia dini. Bab V yang memuat tentang penutup dan kesimpulan.

